

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan di setiap Negara. Berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakan akan menentukan maju mundurnya Negara tersebut. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan segala potensi yang di miliki siswa mulai proses pembelajaran. Menurut Hidayati bahwa : “pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, berkepribadian, memiliki kecerdasan, berahlak mulia, serta memiliki keterampilan yang di perlukan sebagai anggota masyarakat dan warga Negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia ini disusunlah kurikulum yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan dan metode pembelajaran”.¹

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 Tahun 2003, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab.²

Cara pengemasan pengalaman belajar yang di rancang guru sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman bagi para siswa. Pengalaman belajar lebih menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual yang di pelajari dengan sisi bidang

¹ Hidayati. 2008. Pengembangan Pendidikan IPS SD. Jakarta: direktorat, hal 2

² Tim redaksi Media Wacana Perss, Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Jogjakarta: Media Wacana Press, 2003), Cet. 1, hal. 12.

kajian yang relevan akan membentuk skema (konsep), sehingga siswa akan memperoleh keuntungan dan kebulatan pengetahuan.

Di sisi lain adanya banyak fakta bahwa guru menguasai materi dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Metode pembelajaran yang selama ini di terapkan oleh guru adalah metode konvensional dalam arti kegiatan pembelajaran di dominasi oleh guru. Peran siswa lebih banyak mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Pada suatu saat siswa di minta menjawab pertanyaan yang di sampaikan guru kepada mereka. Di samping itu siswa tidak pernah di beri kesempatan mengambil inisiatif untuk berinteraksi dengan temannya dalam memahami materi dan menjelaskan pemahaman yang di ketahuinya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada matapelajaran Aqidah Akhlak adalah upaya membelajarkan siswa untuk dapat mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan kemasyarakatan dan dalam alam sekitar melalui proses pendidikan yang dilandasi dengan nilai-nilai Islami. Berdasarkan hal tersebut maka mata pelajaran tersebut tampaknya sesuai dengan hakikat Pendidikan Agama Islam yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi produk dan dimensi proses. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas telah ditempuh beberapa cara antara lain perbaikan kurikulum dan penataran-penataran bagi guru-guru. Namun secara realitas pembelajaran sering dijalankan secara monoton, yaitu dengan metode ceramah.

Dalam pembelajaran ada beberapa komponen yang berpengaruh dalam proses pembelajaran pendidikan agama, salah satunya adalah “metode

pembelajaran agama”. Apabila ditinjau dari karakteristik setiap individu dari anak didik pasti memiliki perbedaan dalam hal kemampuan sikap, gaya belajar, perkembangan moral, perkembangan kepercayaan, perkembangan kognitif, social budaya dan sebagainya. Untuk itu guru harus mampu menjadikan mereka semua terlibat, merasa senang dan nyaman selama proses pembelajaran.

Pendidikan agama yang dianggap merupakan suatu alternatif dalam membentuk kepribadian kamanusiaan dianggap kurang berhasil. Karena pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya kurang memperhatikan persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi “makna” dan “nilai” yang perlu di internalisasikan dalam diri siswa.

Mengembangkan nilai-nilai agama pada diri siswa sangat tergantung pada peranan guru dalam mengelola pembelajaran. Salah satu faktor yang sangat mendukung keberhasilan guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam adalah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran.

Model pembelajaran yang di gunakan selama ini masih monoton dan tidak menarik, sehingga siswa kurang aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu masih kurangnya perhatian guru dalam meningkatkan kerjasama antar siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini terbukti dengan keadaan siswa yang tidak mau bekerjasama dengan siswa yang lain. Siswa yang pandai tidak mau membantu belajar siswa yang kurang pandai, malah sering terjadi pertengkarannya karena apabila ada siswa yang salah mengerjakan soal di papan tulis diejek dan di

tertawakan. Hal ini disebabkan masih kurangnya kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran dan keadaan siswa.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 1 Konawe Selatan Kabupaten Konawe Selatan, karena berdasarkan pengamatan awal (Tanggal 14 Mei 2016), diperoleh informasi bahwa hasil belajar Aqidah Akhlak siswa kelas VIII C tersebut kurang maksimal (Suriyani S.Ag, guru bidang study Aqidah Akhlak). Nilai ulangan harian semester I tahun pelajaran 2013/2014 hanya mencapai 68,41 dengan ketuntasan secara klasikal sebesar 53,12%, sedang nilai rata-rata ulangan harian semester I tahun pelajaran 2015/2016 mengalami penurunan hingga 67,13 dengan secara klasikal sebesar 50,00% (sumber: Rekapitulasi nilai ulangan harian di MTsN 1 Konawe Selatan Kabupaten Konawe Selatan). Nilai rata-rata tersebut belum mencapai standar ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70%. Hasil belajar Aqidah Akhlak siswa dikatakan meningkat apabila minimal 80% telah mencapai nilai ≥ 70 .

Berdasarkan fakta tersebut maka perlu dilakukan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan pencapaian prestasi pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Langkah-langkah yang perlu ditempuh antara lain memperbaiki kegiatan pembelajaran yang selama ini berlangsung dengan menciptakan kegiatan belajar mengajar yang lebih interaktif, yang bisa membangun komunikasi dua arah yaitu antara guru dan siswa, maupun antara siswa dengan siswa. Tidak hanya guru yang melakukan pembelajaran pada siswa tetapi siswa juga harus aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar informasi yang diterima benar-

benar memberikan makna yang mendalam. Salah satu bentuk usaha guru dalam mengadakan perubahan pembelajaran adalah dengan penerapan model pembelajaran inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran *Cooperetive tipe jigsaw*.

Jigsaw adalah tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Elliot Aronson's, (Aronson, Blaney, Stephen, Sikes, and SNAPP, 1978). Model pembelajaran ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya. Sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun sosial siswa sangat diperlukan.

Model pembelajaran *Cooperatif* tipe *Jigsaw* merupakan suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Dalam pendekatan ini, siswa merupakan bagian dari suatu sistem dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar.

Berdasarkan hasil survei awal melalui wawancara tidak terstruktur pada guru bidang studi Aqidah Akhlak kelas VIII C, bahwa hasil belajar Aqidah Akhlaq masih rendah, hal ini disebabkan karena guru mengajar masih menggunakan metode-metode yang konvensional tanpa di padukan dengan metode-metode yang relevan yang selama ini diterapkan oleh guru dalam arti kegiatan pembelajaran didominasi oleh guru. Peran siswa lebih banyak

mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru. Pada saat siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang di sampaikan oleh guru kepada mereka. Disamping itu siswa tidak pernah di beri kesempatan mengambil inisiatif untuk berinteraksi dengan temannya dalam memahami materi dan melaksanakan pemahaman yang di ketahuinya. Selain itu, rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak akibat kurang bervariasinya model pembelajaran yang diterapkan, sehingga siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Hal ini juga di akibatkan oleh guru yang terlalu dominan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan fenomena tersebut pembelajaran Aqidah Akhlak dan dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperetive tipe *jigsaw* Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII C MTsN 1 Konawe Selatan Kabupaten Konawe Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan selama ini membuat siswa jenuh atau kurang semangat dalam belajar.
2. Perhatian guru terhadap interaksi siswa masih kurang sehingga siswa kurang baik dalam bekerjasama dengan siswa lainnya.
3. Model pembelajaran konvensional yang di rancang oleh guru kurang sesuai dengan materi pembelajaran dan keadaan siswa.

C. Rumusan Masalah

Dalam hal ini, maka dirumuskan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *cooperetive tipe jigsaw* pada materi Aqidah Akhlaq di kelas VIII C MTsN 1 Konawe Selatan Kabupaten Konawe Selatan.
2. Apakah penggunaan model pembelajaran *cooperetive tipe jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlaq di kelas VIII C pada siswa kelas VIII C di MTsN 1 Konawe Selatan Kabupaten Konawe Selatan.

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar Aqidah Akhlak pada siswa kelas VIII C di MTsN 1 Konawe Selatan Kabupaten Konawe Selatan dengan menggunakan metode diskusi kelompok.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat pada masing-masing siswa, guru, dan sekolah sebagai berikut.

1. Bagi siswa, mendapat suasana belajar yang lebih aktif dan dapat menggeser kebiasaan belajar menunggu guru menjadi belajar atas inisiatif diri sendiri dengan tuntunan seorang guru, senga bagi mereka belajar adalah kebutuhan yang sangat menyenangkan.
2. Bagi guru, dapat memotivasi guru untuk merubah kebiasaan menggunakan metode ceramah menjadi membelajarkan siswa dan menggunakan LKS untuk membimbing siswa menjadi lebih mandiri.
3. Bagi sekolah, menjadi masukan guna untuk meningkatkan kualitas dan prestasi siswa, dengan menerapkan model-model pembelajaran.

E. Definisi Operasional

1. Hasil belajar Aqidah Akhlak yang di maksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar berdasarkan tes formatif akhir setiap siklusnya
2. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan tipe model pembelajaran kooperatif dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada kelompok yang lain³.

Berikut langkah-langkah kegiatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, menurut Stepen , Sikes, dan Snapp (1978) yang dikutip Rusman (2008) :

1. Membentuk kelompok heterogen yang beranggotakan 2-6 orang.
2. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi berbeda
3. Tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan
4. Anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/sub bab yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli, tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan sungguh-sungguh.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi⁴.

³ Arends, 1997 dalam <http://matamatika-ipa.com>

⁴ <http://irawatiardi.blogspot.co.id/2014/12/langkah-langkah-pembelajaran-kooperatif.html>